

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

Lokasi penelitian skripsi ini terletak di MTs Negeri 1 Kudus. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang profil madrasah ini, perlu diberikan uraian secara singkat mengenai MTs Negeri 1 Kudus. Adapun ulasan gambaran umumnya adalah sebagai berikut:<sup>1</sup>

#### 1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri 1 Kudus

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus, yang sebelumnya dikenal sebagai MTs Negeri Kudus merupakan salah satu madrasah yang bertransisi dari Program Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 tahun. Transisi ini dilakukan berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 16 Tahun 1978, tanggal 16 Maret 1978. Sejak tahun 1979, PGAN di seluruh Indonesia dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu Program Guru Agama (PGA) selama 3 tahun (setara dengan SLTA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) selama 3 tahun (setara dengan SMP). Dengan dasar KMA tersebut, MTs Negeri Kudus kemudian didirikan, dan kepala madrasah pertamanya adalah H. Sukimo AF.

MTsN Kudus terletak di Desa Prambatan Kidul, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, telah mengalami perkembangan dalam sarana dan prasarana sejak pertama kali didirikan. Pada tahun 1983, gedung ruang belajar madrasah dimulai dengan hanya 3 lokal. Namun, pada tahun yang sama, jumlahnya bertambah menjadi 15 lokal. Pada tahun 1987, jumlah ruang kelas kembali meningkat menjadi 21, dan hingga saat ini, MTs Negeri 1 Kudus memiliki total 33 ruang kelas. Selain peningkatan jumlah ruang kelas, sarana dan prasarana di MTs Negeri 1 Kudus terus berkembang. Pada tahun 2013, madrasah membangun asrama dengan 1 gedung, sementara pada tahun 2020, dibangunlah Indoor Sport Center sebagai upaya meningkatkan kualitas olahraga dan seni di sekolah. Pada awal tahun 2021, MTs Negeri 1 Kudus menerima bantuan pembangunan melalui skema pembiayaan Surat Berharga Syariah (SBSN). Dana tersebut digunakan

---

<sup>1</sup> Hasil Dokumentasi di MTs Negeri 1 Kudus, 22 Januari 2024.

untuk pembangunan 2 gedung bertingkat Asrama Islamic Boarding School.

Sejak tahun 2011, MTsN Kudus mengalami perubahan nama menjadi MTsN 1 Kudus sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 95 tahun 2011, yang dikeluarkan pada tanggal 1 Juni 2011. Selama periode perkembangannya dari tahun 1979 hingga saat ini, madrasah telah mengalami beberapa pergantian kepemimpinan sebagai Kepala Madrasah, yaitu:

- a. H. Sukimo (tahun 1979 s.d 1991)
- b. Drs. Mas'adi (tahun 1991 s.d 1994)
- c. Drs. H. Haryono (tahun 1994 s.d 1999)
- d. Drs. H. Abdullah Zahid, M.Ag. (tahun 1999 s.d 2003)
- e. Drs. H. Syafi'i (tahun 2003 s.d 2006)
- f. Drs. H. Nur Salim (tahun 2006 s.d 2014)
- g. H. Ali Musyafak, S.Ag., M.Pd.I (tahun 2014 s.d 2018)
- h. H.M. Taufiq Hidayat, S.Ag., M.Pd (tahun 2018 s.d 2023)
- i. Hj. Rodliyah, S.Ag., M.S.I. (tahun 2023 sampai sekarang)<sup>2</sup>

## 2. Letak Geografis

Berikut adalah batas-batas wilayah MTsN 1 Kudus; MTsN 1 Kudus berlokasi di Desa Prambatan Kidul, Kudus. Madrasah ini berjarak 100 meter dari madrasah lainnya. Terletak di kompleks perumahan penduduk yang jauh dari kebisingan lalu lintas jalan raya, tepatnya di Jalan Kadilangu RT.03 RW.02 Nomor 21. MTsN 1 Kudus juga berdekatan dengan MIN Kudus, MAN 2 Kudus, SMAN 2 Kudus, SMKN 1 Kudus, SMK Ma'arif Kudus, STIKES Muhammadiyah Kudus, serta dikelilingi oleh perumahan penduduk.<sup>3</sup>

## 3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

- a. Visi Madrasah  
Terwujudnya madrasah berbudi pekerti mulia, berprestasi prima, dan berbudaya peduli lingkungan.
- b. Misi Madrasah  
Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus adalah:

---

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi di MTs Negeri 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>3</sup> Hasil Dokumentasi di MTs Negeri 1 Kudus, 22 Januari 2024.

- 1) Mewujudkan insan yang berkarakter Islami, berakhlakul karimah, mandiri, inovatif, kreatif dan kompetitif;
- 2) Mewujudkan proses pendidikan sesuai dengan sistem pendidikan nasional dan keunggulan lokal;
- 3) Mewujudkan peserta didik yang berprestasi di bidang akademik dan non akademik;
- 4) Mengembangkan kemampuan bakat minat secara optimal melalui kegiatan ekstrakurikuler;
- 5) Meningkatkan SDM madrasah yang lebih berkompeten;
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan stakeholder dalam pengembangan madrasah;
- 7) Menumbuhkan budaya cinta dan kepedulian terhadap lingkungan.

c. Tujuan

Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus adalah:

- 1) Peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, benar dan tahfidz Juz Amma serta surat-surat pendek;
- 2) Seluruh peserta didik melaksanakan shalat wajib lima waktu dan salat sunah;
- 3) Peserta didik terbiasa bersedekah;
- 4) Peserta didik terbiasa melaksanakan salam, senyum, dan salim (S3);
- 5) Peserta didik naik kelas 100% secara normatif;
- 6) Peserta didik lulus UM 100% dengan peningkatan nilai rata-rata mata pelajaran ujian madrasah;
- 7) Peserta didik lulus UN 100% dengan peningkatan nilai rata-rata mata pelajaran ujian nasional;
- 8) Peserta didik dapat meraih juara pada lomba akademik dan non akademik tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional;
- 9) Peserta didik dapat melanjutkan pendidikan dan diterima di sekolah atau madrasah favorit di Kudus dan sekitarnya;
- 10) Peserta didik dapat menampilkan kreatifitas seni dan olahraga pada acara yang diselenggarakan oleh madrasah maupun luar madrasah;

- 11) Peserta didik dapat mengembangkan bakat minat dalam bidang ketrampilan dan kecakapan hidup (life skill);
- 12) Warga madrasah memiliki sikap disiplin, jujur, kerjasama, dan akhlakul karimah;
- 13) Warga madrasah memiliki jiwa nasionalisme dan loyalitas terhadap madrasah;
- 14) Sumber daya manusia (SDM) madrasah memiliki kinerja yang berkompeten dan berkualitas;
- 15) Warga madrasah dan stakeholder menerapkan manajemen partisipatif dalam pengembangan madrasah;
- 16) Warga madrasah memiliki kepekaan dalam menciptakan lingkungan madrasah yang aman, tertib, sehat, bersih, asri dan indah.<sup>4</sup>

#### **4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MTsN 1 Kudus**

Guru merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar. Demikian halnya di MTsN 1 Kudus, di mana terdapat beberapa staf pengajar dan staf kependidikan yang menunjang jalannya proses pembelajaran. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus memiliki 68 guru dan 23 staf kependidikan.

#### **5. Keadaan Data Peserta Didik MTs Negeri 1 Kudus**

Menurut data tahun pelajaran 2023/2024, MTsN 1 Kudus memiliki sejumlah 1048 peserta didik. Setiap peserta didik tersebut dalam sistem pembelajarannya dibagi menjadi beberapa rombongan belajar. Rombongan belajar ini terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX yang masing-masing terbagi menjadi sebelas kelas, yaitu kelas A-K.

---

<sup>4</sup> Hasil Dokumentasi di MTs Negeri 1 Kudus, 22 Januari 2024.

**Tabel 4.1 Jumlah Keseluruhan peserta didik MTsN 1 Kudus tahun pelajaran 2023/2024**

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	X	11	352
2	XI	11	349
3	XII	11	347
<b>Total</b>			1048

## 6. Struktur Organisasi MTs Negeri 1 Kudus

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus berada di bawah naungan Kementerian Agama, dipimpin oleh Hj. Rodliyah, S.Ag., M.S.I., sebagai Kepala Madrasah. Kepala Madrasah didukung oleh Kepala Tata Usaha (TU) dan Wakil Kepala Madrasah, yang terbagi menjadi empat bagian: waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarana dan prasarana, serta waka humas dan keagamaan. MTsN 1 Kudus juga memiliki dewan komite yang bertugas mengawasi dan mengevaluasi semua kegiatan operasional madrasah. Berikut adalah struktur organisasi MTsN 1 Kudus untuk Tahun Pelajaran 2023/2024:<sup>5</sup>

**Tabel 4.2 Struktur Organisasi MTsN 1 Kudus**

No	Nama	Jabatan
1	Drs. H. Ahmad Saerozi	Ketua Komite Madrasah
2	Hj. Rodliyah, S.Ag., M.S.I	Kepala Madrasah
3	M. Ghufron, S.Kom., M.Pd.	Kepala TU
4	H. Rakhmad Basuki, M.Pd.	Wakabid Akademik
5	H. Eko Sudarmanto, M.Pd.	Wakabid Kesiswaan
6	Drs. H. Turikhan, M.Pd.	Wakabid Sarpras
7	Hj. Sutikat, S.Ag., M.Pd.	Wakabid Humas dan Keagamaan
8	Drs. H. Ahmad Supratho	Seksi Akademik dan Proses Pembelajaran
9	H. Aris Haryono, S.Pd.	Seksi Peningkatan Prestasi Akademik
10	Aji Pamungkas, S.Pd.	Seksi Pengolahan Data Akademik
11	Dwi Teguh Putrono, S.Pd.	Seksi Ke-OSIS-an

<sup>5</sup> Hasil Dokumentasi di MTs Negeri 1 Kudus, 22 Januari 2024.

12	M.N. Ampri S., M.Pd.	Seksi Prestasi Non Akademik
13	Andryanto, S.Pd.	Seksi Keolahragaan
14	Siswanto, S.Pd.	Seksi Kesiswaan
15	Istiftah, S.Pd.	Kepala Laboratorium
16	Candra Taufiq A.M., S.Pd	Kepala Perpustakaan
17	Hj. Sofianita, S.Pd	Seksi Koperasi
18	Hj. Nur Hidayah, S.Ag., M.Pd.	Seksi Keagamaan
19	Hj. Khoridah, S.Ag., M.Pd	Seksi Boarding School
20	Dimas Maulana Y.,S.Pd	Seksi Jurnalistik dan Peng.Kreativitas

## 7. Kurikulum

Struktur kurikulum adalah pola, rancangan, dan penyusunan materi pelajaran yang harus dilalui oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Kurikulum di MTs Negeri 1 Kudus mengikuti Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, namun juga menggabungkan unsur-unsur dari Kurikulum Kementerian Agama, yang disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan MTs Negeri 1 Kudus. Ini berarti bahwa peserta didik di MTs Negeri 1 Kudus akan menerima pendidikan umum sebagaimana yang diterima oleh peserta didik di sekolah umum (Kemendiknas), serta pendidikan agama seperti yang diterima oleh peserta didik di madrasah (Kemenag).

Muatan kurikulum yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus untuk kelas VII dan VIII menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka mengusung pembelajaran intrakurikuler dengan beragam konten untuk memungkinkan peserta didik mendalami konsep secara lebih optimal dan memperkuat kompetensi mereka. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk menyederhanakan kurikulum sebelumnya yang dinilai rumit dan tidak mampu mencapai kompetensi yang diinginkan. Sementara untuk kelas IX masih menggunakan kurikulum K13 (Kurtilas), yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mereka memiliki kemampuan hidup yang mencakup aspek keimanan, produktif, kreatif, inovatif, afektif, serta kemampuan untuk memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakat, bangsa, negara, dan peradaban dunia.

MTs Negeri 1 Kudus melaksanakan program-program dan upaya penanaman nilai-nilai keagamaan dan keterampilan kepada peserta didik melalui berbagai cara, seperti tadarus Al-Qur'an, doa dan pembacaan Asmaul Husna di awal jam pembelajaran, sholat Dhuha, sholat Dhuhur berjamaah, penggunaan salam sebagai kebiasaan, pengembangan keterampilan khitobah, serta berbagai praktik ibadah lainnya. Selain itu, sekolah ini juga menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik.

Dengan menggabungkan kedua kurikulum tersebut dan mengembangkan kurikulum serta program-program di madrasah, diharapkan akan terbentuk individu yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah, memiliki budi pekerti yang baik, dan memiliki kepribadian yang kuat.

## **8. Sarana dan Prasarana MTs Negeri 1 Kudus**

Sarana dan prasarana merupakan segala hal yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus, fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia sudah cukup lengkap. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dianggap sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan dan kelancaran proses pembelajaran. Secara umum, sarana dan prasarana ini mencakup:

- a) Ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan LCD proyektor, AC bagi kelas unggulan (boarding), papan tulis dan sebagainya. Total dari semua ruang kelas yakni 33 kelas, dimana setiap tingkatan kelas memiliki 11 ruang kelas.
- b) Ruang kepala madrasah, ruang wakil kepala kurikulum, ruang guru, ruang BK dan ruang TU.
- c) Musholla dan toilet yang bersih.
- d) Ruang penunjang kegiatan pembelajaran diantaranya, perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium komputer, lapangan basket, lapangan upacara (indoor).
- e) Ruang keterampilan dan kesenian yakni ruang studio podcast, ruang riset (Ad-dzikra corner), ruang Komunitas Seni Budaya Siswa (KSBS), sanggar belajar.
- f) Ruang meeting dan ruang aula sebagai tempat untuk pertemuan atau rapat dengan orang-orang penting.

- g) Unit Kesehatan Siswa (UKS) juga tersedia, yakni sebagai tempat pertolongan pertama jika terdapat peserta didik yang sakit.
- h) Koperasi, tempat parkir yang luas dan kantin.<sup>6</sup>

Selain itu, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus memiliki ruang asrama untuk peserta didik laki-laki maupun perempuan dan yang disebut boarding school Asy-Syafi'iyah. Kapasitas ruangan ini disesuaikan dengan jumlah peserta didik yang tinggal di asrama. Detail total kapasitas dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.3 Jumlah Barang dalam ruangan**

Nama Barang	Jumlah
Meja	180
Kursi	242
Almari	61
AC	30
Kipas Angin	8
Komputer	116
LCD Proyektor	35
Printer	16
Papan Tulis	13

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Data Proses Pelaksanaan Model Cooperative Learning Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) untuk Meningkatkan Percaya Diri (*Self-Confidence*) Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2023/2024.

#### a. Perencanaan pembelajaran TGT

Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah perencanaan. Pembelajaran yang efektif dimulai dengan perencanaan yang cermat. Perencanaan yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Memahami pentingnya perencanaan ini, Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M.Pd.I, sebagai guru mata pelajaran Fikih di kelas IX MTsN 1 Kudus, juga melakukan

<sup>6</sup> Hasil Dokumentasi di MTs Negeri 1 Kudus, 22 Januari 2024.

perencanaan pembelajaran dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang pendidik perlu melakukan persiapan agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Persiapan ini dikenal sebagai perencanaan. Perencanaan yang dilakukan oleh pendidik bergantung pada model, metode, atau strategi pembelajaran yang akan digunakan. Karena metode pembelajaran sangat penting untuk menunjang keberhasilan proses belajar, maka persiapan atau perencanaan yang matang diperlukan sebelum metode tersebut diterapkan dalam pembelajaran.

Pada tahap perencanaan Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M. Pd.I mengatakan:

“Pada tahap perencanaan ini saya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, pemilihan media dan metode yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran Fikih dapat mencapai kualitas pembelajaran seperti yang diharapkan”.<sup>7</sup>

Di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tersebut, Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M. Pd.I, menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan materi yang akan dibahas.<sup>8</sup> Demikian juga yang diungkapkan oleh Hj. Rodliyah, S.Ag., M.S.I selaku Kepala Madrasah dalam pembelajaran model cooperative learning tipe TGT yaitu:

“Seperti biasa mbak, guru membuat perangkat pembelajaran, seperti RPP untuk memudahkan dalam mengajar, guru juga mengolah materi agar mudah dipahami peserta didik nantinya”.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Noor Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

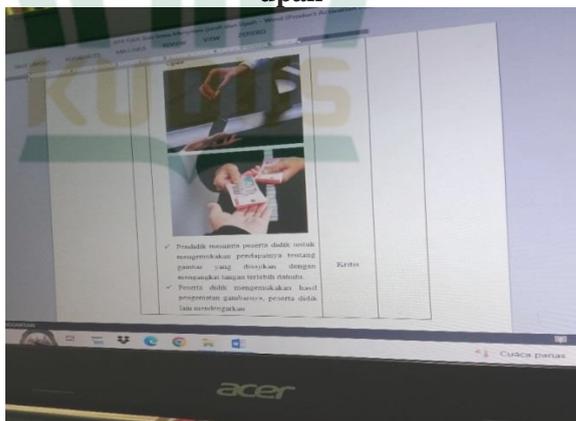
<sup>8</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 18 Januari 2024.

<sup>9</sup> Rodliyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

Pembelajaran Fikih yang diajarkan di MTsN 1 Kudus kelas IX mengacu pada Kurikulum 2013. Materi yang diajarkan mengikuti apa yang tertera dalam kurikulum 2013 tersebut. Adapun materi yang akan dibahas yaitu tentang sewa menyewa (ijarah) dan upah. Setelah itu beliau menentukan bahan ajar yang akan digunakan yaitu buku paket Fikih kelas IX MTs yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, serta modul LKS Fikih. Beliau berencana menggunakan Model Cooperative Learning Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) untuk menyampaikan materi sewa menyewa (ijarah) dan upah. Hal ini dikarenakan dalam bab sewa menyewa (ijarah) dan upah terdapat beberapa materi yang harus dipahami oleh peserta didik.<sup>10</sup>

Perencanaan pembelajaran model kooperatif tipe TGT pada pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus mencakup beberapa langkah; guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berdasarkan hasil observasi, proses perencanaan dan pembuatan RPP ini dibuktikan oleh peneliti dari hasil observasi pada 22 Januari 2024, di mana guru Fikih kelas IX menggunakan RPP tersebut sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>11</sup>

**Gambar 4.1 Guru Fikih membuat RPP tentang materi yang akan dipelajari yaitu sewa menyewa (ijarah) dan upah**



<sup>10</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 18 Januari 2024.

<sup>11</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 18 Januari 2024.

Dari hasil dokumentasi diatas menunjukkan penerapan model pembelajaran yang terkonsep dengan baik memungkinkan terjadinya lingkungan belajar yang kondusif menarik bagi peserta didik sehingga akan dapat merangsang peserta didik untuk belajar lebih giat dan semangat.<sup>12</sup>

Langkah-langkah guru merencanakan tahapan pembelajaran model kooperatif tipe TGT berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M. Pd.I tentang langkah-langkah guru merencanakan tahapan pembelajaran model kooperatif tipe TGT sebagai berikut.

“Sebelum melaksanakan model cooperative learning tipe TGT, saya biasanya membuat beberapa perencanaan. Pertama, saya menentukan topik atau materi yang akan dibahas. Dalam pendidikan formal ini, ada silabus atau RPP, saya mengikuti bab-bab yang ada di buku yang sedang diajarkan. Kedua, saya menetapkan tujuan belajar, misalnya agar peserta didik dapat memikirkan suatu topik secara mendalam dan berlatih berpikir kritis, namun fokus utamanya adalah agar mereka lebih berani dan percaya diri dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga, sebelum memulai kegiatan diskusi, saya menjelaskan secara rinci pembahasan yang ada dalam topik atau materi di bab tersebut sebagai bekal bagi mereka untuk mengikuti pembelajaran TGT.”<sup>13</sup>

Kegiatan perencanaan dalam penerapan model TGT dilaksanakan dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai kompetensi dasar (KD). Selain itu guru juga menyiapkan media belajar mengajar dalam upaya mencapai kompetensi untuk guru sebagai dasar untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran (dalam hal ini guru membuat *powerpoint*) untuk kegiatan *teams games tournament*.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Hasil Dokumentasi di MTs Negeri 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>13</sup> Noor Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

<sup>14</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

**Gambar 4.2 Guru membuat *Power Point* materi tentang sewa menyewa (ijarah) dan upah sebagai bentuk perencanaan sebelum pelaksanaan pembelajaran TGT**



Berdasarkan hasil dokumentasi diatas pembelajaran dengan model TGT yang perlu dikembangkan antara lain perlu adanya perencanaan pemilihan materi dan media yang tepat, seperti gambar diatas yang merupakan media yang digunakan untuk menunjang pembelajaran TGT untuk kuis berkelompok.<sup>15</sup>

Model pembelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus disesuaikan dengan materi yang disampaikan, serta situasi dan kondisi yang ada. Hal ini diungkapkan dalam wawancara antara peneliti dan guru Fikih, Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M.Pd.I.

“Model yang saya gunakan dalam pembelajaran Fikih bermacam-macam, kadang saya menggunakan ceramah, diskusi, kalau misalnya masalah ayat-ayat al-qur'an saya buat hafalan, lain sebagainya. Penggunaan model ini saya sesuaikan dengan materi yang saya ajarkan, karena kalau tidak sesuai dengan materi pembelajaran bisa kacau”.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Hasil Dokumentasi di MTs Negeri 1 Kudus, 18 Januari 2024.

<sup>16</sup> Noor Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

Hasil wawancara dengan guru Fikih menunjukkan bahwa guru tersebut menggunakan berbagai model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajarnya. Untuk materi Fikih yang bersifat bacaan dan hafalan, digunakan model latihan. Sedangkan untuk materi Fikih yang bersifat praktis, seperti praktik ibadah, wudhu, dan tayamum, digunakan model praktikum.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M.Pd.I, dapat disimpulkan bahwa tugas utama guru dalam merencanakan pembelajaran adalah menyusun dan merencanakan RPP. Langkah-langkah guru dalam merencanakan RPP bervariasi dan disesuaikan dengan materi pelajaran, situasi, dan kondisi kegiatan belajar mengajar, serta untuk menghindari kejenuhan selama proses pembelajaran.<sup>18</sup>

## 2. Proses pelaksanaan model TGT

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* pada mata pelajaran Fikih peserta didik akan memperhatikan dan aktif dalam proses pembelajaran jika mempunyai keinginan dan rasa semangat untuk mengikutinya, minat peserta didik lebih tinggi dalam belajar dan mendorong motivasi peserta didik yang memiliki keinginan tinggi untuk mengikuti pelajaran.<sup>19</sup>

Peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran Fikih yang menggunakan model cooperative learning tipe TGT (*teams games tournament*) dengan tujuan meningkatkan rasa percaya diri (*self-confidence*) peserta didik. Observasi ini dilakukan untuk memahami suasana kelas IX saat model cooperative learning tipe TGT diterapkan.<sup>20</sup> Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa penerapan model cooperative learning tipe TGT (*teams games tournament*) dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

---

<sup>17</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>18</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>19</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>20</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

### 1. Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Kegiatan yang dilakukan oleh guru Fiqih dimulai dengan penyampaian tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik memahami materi yang akan dipelajari serta kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Selain menjelaskan tujuan, guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik kelas IX MTsN 1 Kudus untuk mendorong semangat dan kesiapan mereka dalam belajar.<sup>21</sup>

**Gambar 4.3 Guru memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran dari materi yang akan disampaikan hari ini, yaitu tentang sewa menyewa (ijarah) dan upah**



Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa guru sedang menjalankan tahap awal pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka bersemangat dalam mengikuti pelajaran Fiqih. Peserta didik yang termotivasi dalam belajar akan selalu yakin dapat menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Mereka percaya bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia dan hasilnya akan berguna, baik untuk saat ini maupun di masa depan. Hal ini mendorong peserta didik untuk lebih meningkatkan usaha belajar mereka.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>22</sup> Hasil Dokumentasi di MTs Negeri 1 Kudus, 22 Januari 2024.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi oleh guru Fikih dilakukan melalui ceramah singkat yang disertai dengan nasihat-nasihat membangun untuk mempengaruhi peserta didik.<sup>23</sup> Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan guru Fikih, Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M.Pd.I, yang menyatakan bahwa:

“sering memotivasi peserta didik supaya semangat belajar dan memberikan penghargaan atau pujian supaya peserta didik menjadi lebih percaya diri dan disiplin di dalam kelas”.<sup>24</sup>

Dalam pembelajaran TGT yang diterapkan oleh guru Fikih, kegiatan selalu dimulai dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi kepada peserta didik. Selain itu, peserta didik memahami tujuan pembelajaran dan merasa termotivasi karena cara penyampaian guru yang menarik, materi yang mudah dipahami, dan kepribadian guru yang baik.<sup>25</sup> Hal tersebut, diperkuat dengan pernyataan peserta didik kelas IX MTsN 1 Kudus yakni pernyataan Tizka:

“antusias suka, pembelajarannya juga seru dan cara mengajar gurunya tidak membosankan”.<sup>26</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam aspek persuasi verbal, yang mencakup penguatan semangat belajar dan dukungan spirit belajar. Ini terlihat ketika guru menyampaikan tujuan dan motivasi, yang membuat peserta didik merasa termotivasi dan memahami

---

<sup>23</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>24</sup> Noor Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

<sup>25</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>26</sup> Tizka Zumrotus Saidah, wawancara oleh penulis, 9 Februari 2024.

tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru Fikih di awal pembelajaran.<sup>27</sup>

## 2. Penyajian Informasi/materi

Langkah berikutnya yang dilakukan oleh guru Fikih adalah menyampaikan informasi atau menjelaskan materi pembelajaran. Penyajian materi dilakukan dengan tujuan mempermudah dan membimbing peserta didik dalam memahami materi pelajaran.<sup>28</sup>

### **Gambar 4.4 guru menyampaikan materi kepada peserta didik dengan menggunakan *power point* yang telah disiapkan sebelumnya**



Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa langkah ini merupakan inti dari proses pembelajaran yang dipelajari. Meskipun demikian, keberhasilan langkah ini sangat bergantung pada berfungsinya langkah-langkah lainnya. Kejelasan pemaparan materi dimulai dari penguasaan materi oleh guru. Perencanaan yang baik akan menghasilkan penyampaian yang lebih terstruktur. Mengatur volume suara, kecepatan bicara, dan pemilihan kata-kata yang dimengerti peserta didik akan memperjelas materi. Salah satu cara untuk meningkatkan kejelasan

---

<sup>27</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>28</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 18 Januari 2024.

guru dalam menyampaikan materi adalah dengan latihan.<sup>29</sup>

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa guru Fikih tidak hanya menyampaikan informasi atau materi, tetapi juga menyelipkan pertanyaan untuk merangsang respons peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan konsep sewa menyewa (ijarah) dan upah. Selain itu, untuk menarik perhatian peserta didik, guru juga mengajak mereka untuk membaca materi tentang sewa menyewa (ijarah) dan upah, baik dalam konsep materi maupun ayat Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam (Q.S. Al-Baqarah [2]:233). Hal ini didukung oleh pernyataan guru Fikih, Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M.Pd.I, dalam wawancara dengan peneliti, mengatakan bahwa:

“Dengan sering menyuruh membaca dalil Al-Qur'an maupun hadist supaya terbiasa dan berani speak up, berani presentasi/menjawab pertanyaan di depan, supaya ingat dan tahu apa yang sedang dipelajari, terkadang berdiskusi agar mereka saling bertukar pengetahuan dan praktik supaya mereka tidak hanya tahu teori tapi juga cara pelaksanaannya”.<sup>30</sup>

Di sisi lain, peserta didik mendengarkan penjelasan guru, memahami materi yang disampaikan, dan menjawab pertanyaan dari guru Fikih. Seperti yang disampaikan dalam hasil wawancara dengan Safira, seorang peserta didik kelas IX MTsN 1 Kudus: “diusahakan menjawab dulu kalau tidak bisa ya bilang tidak tahu”.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Hasil Dokumentasi di MTs Negeri 1 Kudus, 18 Januari 2024.

<sup>30</sup> Noor Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

<sup>31</sup> Safira Firstania Embun Callista, wawancara oleh penulis, 5 Februari

Tetapi ada beberapa peserta didik yang berbicara sendiri atau guyonan yang tidak mengarah kepada materi pelajaran. Senada dengan penuturan, Najmi, mengatakan bahwa:

“Kadang ada yang ngobrol sendiri kadang pukul bangku itu mengganggu”.<sup>32</sup>

Jelas bahwa perilaku negatif peserta didik, yang saling mengganggu satu sama lain, menghambat proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, peserta didik kelas IX MTsN 1 Kudus masih memerlukan bimbingan agar mereka lebih menghargai orang lain dan dapat mengarahkan keaktifan mereka dengan efektif. Diperkuat dengan pernyataan Guru Fikih Ibu Noor Sa’diyah, S.Ag, M. Pd.I, S.Pd.I bahwa:

“Anak kelas IX itu sebenarnya aktif tinggal cara guru mengarahkan keaktifan mereka kearah yang positif, jadi respon atau antusias anak-anak yang mendukung sama penghargaan yang saya kasih atau reward”.<sup>33</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pada tahap penyampaian informasi atau materi oleh guru, tidak semua peserta didik mengalami peningkatan kepercayaan diri. Hal ini tercermin dalam fakta bahwa tidak semua peserta didik dapat menjawab pertanyaan dari guru, bahkan beberapa di antaranya terlihat tidak percaya diri dan menjadi ramai ketika guru bertanya atau menjelaskan materi di depan kelas.<sup>34</sup>

### 3. Mengorganisasi Peserta Didik dalam Kelompok Belajar

Guru Fikih melakukan kegiatan pengorganisasian peserta didik ke dalam kelompok belajar dengan memberikan penjelasan dan arahan tentang pembentukan kelompok belajar serta

---

<sup>32</sup> Najmi Zabir Nur Razan, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2024.

<sup>33</sup> Noor Sa’diyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

<sup>34</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 18 Januari 2024.

membantu setiap kelompok dalam melakukan diskusi dengan efisiensi.<sup>35</sup>

**Gambar 4.5 Peserta didik dikelompokkan menjadi 4 kelompok setiap anggotanya terdiri dari 7-8 orang**



Berdasarkan dokumentasi diatas merupakan kegiatan dalam upaya peningkatan rasa percaya diri yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan model pembelajaran yang unik, menarik dan menggunakan sumber belajar yang bervariasi sehingga anak tidak merasa bosan dan lebih percaya diri. Peserta didik berkelompok dan saling mendiskusikan materi yang telah diulas oleh guru, sebelum tournament dimulai.<sup>36</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa guru Fikih mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 7-8 orang. Lalu, peserta didik diberikan waktu untuk mempelajari materi yang telah diajarkan sambil berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Setelah berdiskusi maka guru menyampaikan tata cara pembelajaran TGT, Sebagaimana guru Fikih Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M. Pd.I, S.Pd.I menyatakan bahwa:

<sup>35</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 18 Januari 2024.

<sup>36</sup> Hasil Dokumentasi di MTs Negeri 1 Kudus, 18 Januari 2024.

“Guru menyampaikan materi pelajaran sembari anak-anak dikasih motivasi agar semangat belajar, anak mendengarkan materi yang disampaikan, setelah itu anak dibagi dalam kelompok biasanya 4 kelompok, anak diberikan waktu berdiskusi tentang materi yang telah diajarkan, setelah itu nanti saya menyampaikan tata cara pembelajaran TGT untuk menjawab kuis berupa *power point*, kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi diberi reward biasanya berupa aplaus, kadang saya beri tambahan nilai terkadang juga berupa yang lain”.<sup>37</sup>

Sebagian besar peserta didik kelas IX MTsN 1 Kudus menyukai pembelajaran dalam kelompok karena dianggap lebih menarik dan membantu mengurangi beban dalam memahami pelajaran. Hal ini didukung oleh pernyataan dari hasil wawancara dengan peserta didik kelas IX MTsN 1 Kudus yakni Tizka bahwa:

“Kelompok juga karena bisa saling bantu kalau materinya susah”<sup>38</sup>

Maksud pernyataan tersebut adalah peserta didik cenderung lebih suka belajar dalam kelompok karena merasa menjadi lebih mudah. Namun, ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti langkah-langkah TGT (*Teams Games Tournament*) karena merasa bingung memahami dan mengikuti alur kegiatan model cooperative learning tersebut selama proses organisasi dalam kelompok belajar. Didukung dengan hasil wawancara kepada peserta didik yakni Ahmad mengatakan:

---

<sup>37</sup> Noor Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

<sup>38</sup> Tizka Zumrotus Saidah, wawancara oleh penulis, 9 Februari 2024.

“Dapet yang tidak mau kerja sama. Sukanya, karena ngumpul bareng terkadang diskusi sambil cerita”.<sup>39</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pada tahap pengorganisasian peserta didik ke dalam kelompok belajar yang dilakukan oleh guru, tidak semua peserta didik mengalami peningkatan kepercayaan diri. Hal ini tercermin dari kesulitan peserta didik dalam memahami dan mengikuti alur atau langkah-langkah model cooperative learning TGT (Teams Games Tournament) selama proses organisasi ke dalam kelompok belajar.<sup>40</sup>

#### 4. Membimbing Kelompok Belajar

Kegiatan yang dilakukan oleh guru Fiqih adalah memberikan bimbingan kepada kelompok belajar, di mana guru membantu setiap kelompok dalam memahami materi selama proses diskusi kelompok.<sup>41</sup>

**Gambar 4.6 melakukan monitoring pada setiap kelompok untuk memastikan jika terdapat kelompok yang kesulitan memahami materi**



<sup>39</sup> Ahmad Dzil Ijad Al Mujtaba, wawancara oleh penulis, 9 Februari 2024.

<sup>40</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>41</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

Berdasarkan dokumentasi diatas dapat dilihat bahwa aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.<sup>42</sup>

Adapun berdasarkan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kegiatan guru Fikih dalam tahap ini mengarahkan peserta didik untuk aktif berpartisipasi diskusi kelompok di kelas dengan berkeliling ke setiap kelompok dan membantu peserta didik dan memahami materi. Sebagaimana penuturan guru Fikih Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M. Pd.I bahwa:

“Supaya anak-anak lebih mandiri dan mendapatkan pengetahuan tidak hanya dari buku melainkan dari sesama temannya, melatih mereka untuk percaya diri untuk berbicara atau menyampaikan pendapat”.<sup>43</sup>

Sementara itu, aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik adalah berdiskusi di dalam kelompok belajar untuk saling memperoleh pemahaman tentang materi pelajaran dan bekerja sama dengan cara menjelaskan materi kepada rekan mereka dan menyampaikan pendapat langsung selama proses diskusi. Diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dimana Safira menjelaskan bahwa:

“Ada yang aktif ada yang tidak aktif, tergantung anaknya tetapi tetap mengikuti arahan guru”.<sup>44</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa semua peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok selama kegiatan pembelajaran, karena model ini membuat pembelajaran lebih menarik dan bervariasi, sehingga menghilangkan rasa bosan dan kantuk saat belajar.

---

<sup>42</sup> Hasil Dokumentasi di MTs Negeri 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>43</sup> Noor Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

<sup>44</sup> Safira Firstania Embun Callista, wawancara oleh penulis, 5 Februari

2024.

Model cooperative learning tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dalam penerapannya mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas.<sup>45</sup> Peneliti menanyakan apakah ketika pembelajaran seluruh peserta didik bekerja sama dengan baik. Ahmad mengatakan:

“mayoritas kita saling bekerja sama, tetapi tidak sering dijumpai dengan perbedaan dan rasa iri sesama anggota kelompok”.<sup>46</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peserta didik menunjukkan peningkatan kepercayaan diri (*self-confidence*) dalam aspek pengalaman langsung dan kondisi fisiologis, terutama melalui pengalaman berdiskusi dan bekerja sama secara langsung. Hal ini terlihat dari peserta didik yang lebih sering berinteraksi dengan sesama, menciptakan rasa keakraban dan keberanian untuk saling bertanya serta menerima tanggapan dari peserta didik lainnya.<sup>47</sup>

##### 5. Evaluasi

Selanjutnya, guru Fikih melakukan evaluasi terhadap hasil kerja kelompok, di mana guru memulai turnamen dengan *power point* yang telah disiapkan sebelumnya. *Power point* tersebut berisi pertanyaan yang akan dijawab peserta didik dengan sistem siapa yang cepat dan tepat dalam menjawab maka kelompoknya akan mendapatkan skor. Peserta didik melakukan yel-yel yang telah dibuat sebelumnya guna menentukan kelompok mana yang kompak dan cepat menjawab. Selanjutnya guru mempersilahkan untuk menjawab pertanyaan, apabila jawaban yang diberikan benar maka kelompok tersebut akan mendapat skor, jika jawaban yang diberikan tidak tepat maka kelompok lain dapat dipersilahkan menjawab.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>46</sup> Ahmad Dzil Ijad Al Mujtaba, wawancara oleh penulis, 9 Februari 2024.

<sup>47</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>48</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

Berdasarkan observasi yang dilakukan ketika pembelajaran, setelah diterapkannya model cooperative learning tipe TGT (*teams games tournament*) ada perubahan perilaku, dengan menunjukkan peserta didik mampu menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru melalui kuis yang diberikan.<sup>49</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan kegiatan guru Fikih pada tahap evaluasi juga memberikan pertanyaan tambahan tentang materi yang telah diajarkan guna menguji seberapa jauh pemahaman peserta didik dan melatih kepercayaan diri peserta didik dalam menjawab pertanyaan serta meluruskan jawaban yang peserta didik berikan jika kurang tepat. Hal tersebut dijelaskan dengan pernyataan guru Fikih Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M. Pd.I bahwa:

“Memperhatikan setiap peserta didik, jika dirasa ada yang pasif diberi stimulus lebih dan dibimbing serta diarahkan supaya aktif seperti ditanya, ditunjuk, disuruh membaca/menjawab dan lainnya”.<sup>50</sup>

Awal sebelum diterapkan model cooperative learning tipe TGT (*teams games tournament*) peserta didik sering kali menghindari disebabkan malu maupun takut salah menyampaikan jawabannya.<sup>51</sup> Diperkuat dengan hasil wawancara peserta didik yang mengatakan bahwa:

“karena malu dan terkadang juga lupa apa yang mau disampaikan jadi ragu”.<sup>52</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peserta didik menunjukkan peningkatan kepercayaan diri (*self-confidence*) dalam aspek pengalaman langsung dan pengalaman melalui

---

<sup>49</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>50</sup> Noor Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

<sup>51</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>52</sup> Najmi Zabir Nur Razan, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2024.

orang lain. Hal ini ditandai dengan keberanian mereka untuk mengemukakan pendapat atau jawaban di depan kelas dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.<sup>53</sup>

#### 6. Memberi Penghargaan

Terakhir, guru Fikih memberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian peserta didik. Pada tahap ini, guru memberikan penghargaan berupa hadiah kecil atau tambahan nilai sebagai bentuk apresiasi.<sup>54</sup> Sebagaimana penuturan guru Fikih Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M. Pd.I bahwa:

“Faktor pendukungnya, jika dikasih imbalan nilai lebih mereka semangat dan karena materi dirasa mudah”.<sup>55</sup>

Saat memasuki kegiatan pemberian penghargaan, peserta didik merasa bahwa pembelajaran telah selesai dan mulai ramai, meskipun tetap duduk di tempat masing-masing. Peserta didik yang menerima penghargaan merasa senang dengan pencapaian mereka, namun pada dasarnya semua peserta didik berharap bisa mendapatkan penghargaan.<sup>56</sup>

Sebagaimana penuturan peserta didik kelas IX tentang tanggapan mereka melihat teman atau orang lain berhasil melakukan suatu hal atau mencapai tujuan. Tizka mengatakan:

“Dia keren ingin seperti itu juga”.<sup>57</sup>

Jadi, upaya guru untuk mendorong keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan memberikan reward, yang juga merupakan bagian dari penerapan model cooperative learning tipe TGT (*teams games tournament*). Keberhasilan proses

<sup>53</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>54</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>55</sup> Noor Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

<sup>56</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 18 Januari 2024.

<sup>57</sup> Tizka Zumrotus Saidah, wawancara oleh penulis, 9 Februari 2024.

belajar ditandai dengan peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar.<sup>58</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara, peserta didik mengalami peningkatan kepercayaan diri (*self-confidence*) melalui pengalaman langsung dan pengalaman orang lain. Baik dalam keberhasilan maupun kegagalan, peserta didik menunjukkan perubahan ini dengan memberikan penghargaan kepada mereka yang berhasil, sementara peserta didik lainnya yang mengalami kegagalan belajar dari mereka yang berhasil sebagai sumber inspirasi untuk meningkatkan kepercayaan diri.<sup>59</sup>

Sebelum mengakhiri proses pembelajaran, guru mencoba menyimpulkan kembali mengenai materi yang telah disampaikan. Dalam tahapan akhir ini Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M. Pd.I memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan., kemudian guru memberikan PR (pekerjaan rumah) untuk mengamati atau menghafalkan dalil tentang materi yang telah diajarkan. Sebelum mengakhiri pembelajaran guru memotivasi peserta didik agar jangan lupa meluangkan waktu untuk belajar di rumah. Setelah itu, beliau menutup kegiatan pembelajaran dengan doa dan salam.<sup>60</sup>

## 2. Data Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Model Cooperative Learning Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) untuk Meningkatkan Percaya Diri (*Self-Confidence*) Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2023/2024.

- a. Faktor pendorong Model Cooperative Learning Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) untuk Meningkatkan Percaya Diri (*Self-Confidence*) Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus

---

<sup>58</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>59</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 18 Januari 2024.

<sup>60</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

## 1) Semangat guru dalam melaksanakan tugas

Berdasarkan pengamatan peneliti, pelaksanaan pembelajaran model TGT ini menciptakan suasana baru dalam pembelajaran Fikih khususnya, terlihat antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan semangat dan bersikap sopan terhadap sesama teman maupun guru. Sehingga proses pengintegrasian dan penanaman nilai karakter terhadap peserta didik berjalan dapat terlaksana dengan baik.<sup>61</sup> Hal ini menjadi faktor pendorong dalam pengimplementasian model TGT. Dalam hal ini juga disampaikan oleh Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M.Pd.I, yaitu:

“Adapun kelebihanannya menggunakan model TGT dalam pembelajaran efektif ini, ada yang pertama menjadikan peserta didik mampu menanamkan dan membangun nilai karakter dan moral peserta didik jauh lebih baik, kemudian mampu menggali dan mengungkapkan isi pesan/materi yang disampaikan, sehingga memudahkan saya dalam menyampaikan makna nilai karakter kepada peserta didik, yang terakhir, mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai karakter diri peserta didik tentunya”.<sup>62</sup>

Ibu Hj. Rodliyah, S.Ag., M.S.I. selaku kepala madrasah di MTsN 1 Kudus, beliau menambahkan pernyataan yang disampaikan Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M.Pd.I sebagai berikut, yaitu:

“TGT ini sangat berguna bagi siswa untuk berlatih mengkomunikasikan keyakinan, nilai hidup, berlatih berempati pada teman lain bahkan yang mungkin berbeda keyakinannya, berlatih memecahkan persoalan dilema moral, berlatih untuk setuju atau menolak keputusan kelompok, berlatih terlibat dalam membuat

---

<sup>61</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>62</sup> Noor Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

keputusan ataupun mempertahankan atau melepas keyakinannya”.<sup>63</sup>

2) Kompetensi guru

Selain itu, diketahui pernyataan diatas, dijelaskan bahwa TGT sangat berguna bagi siswa dikarenakan dapat dijadikan sebagai bahan komunikasi atau interaksi mengenai nilai hidup antara siswa satu dengan yang lainnya. Pernyataan dari Ibu Hj. Rodliyah, S.Ag., M.S.I. Dikuatkan dengan tambahan pernyataan Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M.Pd.I selaku guru Fikih di MTsN 1 Kudus, yaitu:

“saya menambahkan bahwa TGT juga mampu membina dan menanamkan nilai dan moral siswa sehingga sangat membantu dalam mendidik serta membangun karakter siswa”.<sup>64</sup>

3) Sarana dan prasarana yang memadai.

Hal tersebut sesuai yang dijelaskan Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M.Pd.I, selaku Guru Fikih:

“Guru menjadi semangat dan etos kerjanya juga lebih baik. Selain itu, sarana prasarana di sekolah ini juga mendukung. Maka model pembelajaran TGT ini sangat cocok diterapkan di Madrasah ini.”<sup>65</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Hj. Rodliyah, S.Ag., M.S.I. selaku kepala Madrasah:

“Alhamdulillah kita termasuk yang cukup lengkap, kelengkapan bapak ibu guru semua sudah terpenuhi. Adapun kebutuhan yang mengarah bapak ibu guru sendiri yang menyediakan sendiri, misalnya laptop kemudian HP jelas semuanya punya, kemudian printer peserta didik atau guru menyediakan sendiri.”<sup>66</sup>

<sup>63</sup> Rodliyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

<sup>64</sup> Noor Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

<sup>65</sup> Noor Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

<sup>66</sup> Rodliyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

b. Faktor penghambat Model Cooperative Learning Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) untuk Meningkatkan Percaya Diri (*Self-Confidence*) Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus

- 1) Kurangnya kreativitas, kurangnya persiapan, perbedaan karakteristik siswa.

Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M.Pd.I. selaku Guru PAI:

“Faktor penghambatnya jika ditinjau dari keadaan guru, kurangnya kreativitas karena banyaknya tugas, terkadang tidak sempat menyiapkan media pembelajaran. Di Madrasah, tugas guru itu tidak hanya mengajar saja, ada penambahan tugas lainnya seperti menjadi wali kelas. Maka harus pandai mengatur waktu agar semua tugasnya itu dapat terpenuhi.”<sup>67</sup>

- 2) Keterbatasan waktu mengajar

Hal senada diungkapkan oleh selaku Ibu Hj. Rodliyah, S.Ag., M.S.I. Kepala Madrasah:

“Keterbatasan waktu mengajar, karena pelajaran Fikih hanya sekali dalam seminggu. Guru seharusnya ketika melaksanakan model pembelajaran *teams games tournament* juga membutuhkan penanganan banyak. Karena jika hanya ditangani oleh seorang guru saja pasti belum cukup. Kita juga perlu melakukan pengamatan secara langsung terhadap siswanya.”<sup>68</sup>

Berdasarkan observasi, peneliti mencatat bahwa guru Fikih selalu menunjukkan antusiasme baik pada awal maupun akhir jam pelajaran. Dalam proses mengajar, guru menggunakan *Power Point*. Ini menunjukkan bahwa guru memanfaatkan fasilitas yang tersedia di madrasah.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Noor Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

<sup>68</sup> Rodliyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

<sup>69</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 18 Januari 2024.

Adapun solusi yang digunakan dalam mengatasi faktor penghambat adalah melakukan pelatihan bagi para guru. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Hj. Rodliyah, S.Ag., M.S.I. selaku Kepala Madrasah:

“Kita sudah merancang sesuai dengan yang ada di kinerja guru, jadi nanti ada pelatihan untuk membina dan memperbaiki kinerja para guru.”<sup>70</sup>

### **3. Data Implikasi Model Cooperative Learning Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) untuk Meningkatkan Percaya Diri (*Self-Confidence*) Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2023/2024.**

Keadaan peserta didik yang bermacam-macam serta latar belakang yang bermacam-macam pula ini sedikit mempengaruhi dalam proses belajar mengajar di kelas, ini terlihat pada diri peserta didik yang kurang semangat saat diajarkan materi Fikih, dan setelah diteliti ternyata faktor dari latar belakang peserta didik ini paling mendominan. Hal tersebut berdasarkan pemaparan dari Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M. Pd.I sebagai guru mata pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus yakni kemampuan penangkapan peserta didik yang heterogen keberadaan anak-anak yang memiliki daya tangkap terhadap materi yang kurang dari yang lain akan menjadikan kendala tersendiri, di mana mungkin ketertinggalan akan terjadi dalam memahami materi, karena pada dasarnya tidak semua anak memiliki kecerdasan pada semua mata pelajaran yang ada.

---

<sup>70</sup> Rodliyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

**Gambar 4.7 peserta didik mulai menunjukkan indikator percaya diri ketika model pembelajaran yang diterapkan, karena model TGT merupakan pembelajaran yang aktif dan mengharuskan anak untuk berani dan percaya diri**



Berdasarkan dokumentasi diatas dapat disimpulkan untuk meningkatkan percaya diri peserta didik memerlukan adanya suatu pembelajaran yang bersifat kreatif dan dapat menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik, sehingga dapat memaksimalkan perkembangan kognitifnya.<sup>71</sup>

Terealisasinya nilai-nilai percaya diri pada peserta didik di MTsN 1 Kudus dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi peneliti kepada peserta didik yang menurut peneliti sudah dapat memenuhi kriteria ataupun indikator dari percaya diri yang terlihat pada pembelajaran dengan model pembelajaran TGT di MTsN 1 Kudus, terlihat pada peserta didik yang berani mengutarakan pendapat dan memiliki keyakinan, mempunyai inisiatif dan bersifat ingin tahu. Namun yang perlu menjadi fokus guru kepada peserta didik di MTsN 1 Kudus, sebisa mungkin dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Agar seluruh potensi kemampuan yang ada pada peserta didik dapat terasah dengan baik.<sup>72</sup>

<sup>71</sup> Hasil Dokumentasi di MTs Negeri 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>72</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 18 Januari 2024.

**Gambar 4.8 Peserta didik terlihat akrab dengan temannya dikarenakan model TGT merupakan model pembelajaran yang melibatkan komunikasi dan membutuhkan kekompakan tim didalamnya**



Berdasarkan dokumentasi tersebut dapat dilihat peningkatan aktivitas peserta didik dalam berkontribusi pada peningkatan kemampuan kerja samanya. Serta menimbulkan keakraban dan kedekatan untuk saling bekerjasama dalam berdiskusi guna menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik mau tidak mau harus berkomunikasi satu sama lain yang secara tidak langsung dapat menimbulkan rasa percaya diri dalam dirinya.<sup>73</sup>

Dari beberapa hasil paparan diatas, implikasi penerapan model cooperative learning tipe TGT ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut tepat untuk dijadikan sebagai solusi dalam meningkatkan percaya diri, kerjasama dalam kelompok yang sangat memperhitungkan proses dan hasil sehingga kognitif, afektif, serta psikomotorik peserta didik dapat berjalan secara terpadu, minat belajar peserta didik semakin meningkat dan juga meningkatkan kreatifitas guru, karena selain menjadi fasilitator guru juga dituntut untuk kreatif dan inovatif.<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Hasil Dokumentasi di MTs Negeri 1 Kudus, 18 Januari 2024.

<sup>74</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

Adapun pelaksanaan model cooperative learning tipe TGT dalam pembelajaran Fikih dapat dievaluasi dari beberapa komponen:

a. Tujuan penggunaan model cooperative learning tipe TGT

Tujuan penggunaan model cooperative learning tipe TGT pada mata pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus adalah untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M. Pd.I:

“karena model cooperative learning tipe TGT sangat membantu memudahkan guru untuk memahamkan peserta didik dalam materi pembelajaran”<sup>75</sup>

Tujuan tersebut bukan tanpa dasar mengingat mata pelajaran Fikih sendiri adalah mata pelajaran yang dianggap membosankan oleh peserta didik,<sup>76</sup> seperti yang dinyatakan oleh Safira:

“Agar cepat paham bu, karena mata pelajaran Fikih sedikit membosankan kalau tidak diselengi games”<sup>77</sup>

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M. Pd.I:

“anak-anak ada beberapa yang mengantuk dan merasa bosan dengan mata pelajaran Fikih mbak. Dan saya yakin itu tidak terjadi di madrasah ini saja, tapi di madrasah-madrasah yang lain. Oleh karena itu, guru dituntut harus menggunakan model pembelajaran yang kreatif agar anak-anak paham.”<sup>78</sup>

Sedangkan alasan pemilihan model pembelajaran ini selain karena mata pelajaran Fikih yang dinilai membosankan, juga karena karakteristik model

---

<sup>75</sup> Noor Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

<sup>76</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>77</sup> Safira Firstania Embun Callista, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2024.

<sup>78</sup> Noor Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

pembelajaran ini yang mengajarkan peserta didik untuk berani menyampaikan pendapat/jawaban serta aktif dalam kegiatan pembelajaran.<sup>79</sup>

“Karena model cooperative learning tipe TGT ini mengajarkan peserta didik untuk percaya diri dalam menyampaikan jawaban atau pendapat tentang materi yang disampaikan gurunya.”<sup>80</sup>

Lebih lanjut Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M. Pd.I menjelaskan tentang tujuan penggunaan model cooperative learning tipe TGT pada mata pelajaran Fikih:

“Pembelajaran Fikih penangkapan pada setiap anak tentu berbeda-beda dalam memahami materi yang telah diajarkan. Untuk itu saya tugaskan mereka untuk mengamati fenomena sekitar yang berhubungan dengan materi, kemudian saya suruh menceritakan agar dalam diri anak tertanam rasa percaya diri.”<sup>81</sup>

b. Keunggulan dan kelemahan penggunaan model cooperative learning tipe TGT

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M. Pd.I.:

“Setiap model pembelajaran tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Tinggal bagaimana kita menyikapinya dan bagaimana kita berusaha agar tujuan pembelajaran tercapai.”<sup>82</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, penggunaan model cooperative learning tipe TGT pada mata pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihanya yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berani menjawab dengan cepat dan tepat disertai dengan kekompakan pada masing-masing kelompok. Sedangkan

<sup>79</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>80</sup> Rodliyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

<sup>81</sup> Noor Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

<sup>82</sup> Noor Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

kekurangan penggunaan model pembelajaran ini adalah membutuhkan waktu yang tidak sedikit, mulai dari mengkondisikan peserta didik, membagi kelompok, memberi waktu kepada peserta didik untuk berdiskusi, serta ketika peserta didik melakukan menjawab kuis secara tournament, belum lagi ketika guru menyampaikan materi.<sup>83</sup>

- c. Respon peserta didik dalam menerima materi menggunakan model cooperative learning tipe TGT

Berdasarkan observasi peneliti, peserta didik semangat belajar Fiqih ketika diterapkan model cooperative learning tipe TGT. Mereka sangat antusias ketika mata pelajaran Fiqih dan mereka bersemangat untuk paham materi dan menjawab kuis yang diberikan oleh guru berupa *power point*.<sup>84</sup> Hal ini dibenarkan oleh pernyataan Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M. Pd.I.:

“Peserta didik sangat antusias dan tidak ada yang mengantuk, karena peserta didik cenderung semangat ketika mengikuti pembelajaran berkelompok tournament.”<sup>85</sup>

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Analisis Data Proses Pelaksanaan Model Cooperative Learning Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) untuk Meningkatkan Percaya Diri (*Self-Confidence*) Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2023/2024.

- a. Perencanaan Pembelajaran *Teams Games Tournament*

Perencanaan merupakan tahapan penyusunan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran selalu dimulai dari perencanaan yang matang, sehingga hasil belajar yang optimal dapat dicapai. Sebagai penggerak utama dalam merencanakan pembelajaran, guru harus mampu menyusun program pengajaran yang sesuai dengan pendekatan, metode, dan teori yang akan diterapkan agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

<sup>83</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>84</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>85</sup> Noor Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

Menurut penjelasan Abdulhak dalam Rusman, model pembelajaran kooperatif melibatkan berbagi informasi di antara peserta didik dalam kelompok. Hal ini bertujuan untuk membentuk dan mewujudkan pemahaman bersama dalam proses belajar yang berasal dari interaksi berbagi yang melibatkan banyak aspek.<sup>86</sup>

Proses perencanaan dalam belajar mengajar jika dirinci ada beberapa langkah, yaitu mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana yang akan dilakukan, menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan dan bagaimana cara melakukan, membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal, mengembangkan alternatif-alternatif.<sup>87</sup>

Pembelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus juga tidak lepas dari perencanaan. Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M. Pd.I, selaku guru Fikih di madrasah ini telah melakukan sebuah perencanaan.

a) Menentukan tujuan diterapkan model pembelajaran TGT

Sebelum memulai proses pembelajaran, seorang guru sebaiknya menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti kondisi kelas, kemampuan peserta didik, dan pertimbangan lainnya.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran sebagai langkah awal. Menurut taksonomi Bloom, secara teoretis tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu (1) tujuan pembelajaran kognitif, (2) tujuan pembelajaran afektif, dan (3) tujuan pembelajaran psikomotorik.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Sutiah, Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 83.

<sup>87</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung S., *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2014), 11.

<sup>88</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). 14

Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M. Pd.I menurut data yang didapat dari observasi dan wawancara di lapangan beliau mengungkapkan, pembelajaran Fikih membuat anak merasa bosan. Setiap anak tentu berbeda-beda dalam memahami materi yang telah diajarkan. Oleh karena itu, guru membuat pembelajaran menyenangkan dengan belajar sambil bermain games tournamnet tujuannya adalah untuk memudahkan peserta didik dalam memahami Fikih dan melatih kepercayaan diri peserta didik.<sup>89</sup>

b) Penyusunan perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang dimaksud dalam hal ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Penyusunan perangkat pembelajaran, RPP terdiri dari beberapa komponen yaitu (1) Identitas mata pelajaran, (2) Kompetensi Inti, (3) Kompetensi dasar, (4) Indikator kompetensi, (5) Tujuan pembelajaran, (6) Materi ajar, (7) Alokasi waktu, (8) Metode pembelajaran, (9) Kegiatan pembelajaran, (10) Penilaian hasil belajar, (11) Sumber belajar.<sup>90</sup>

Seperti halnya Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M. Pd.I juga menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, pemilihan media dan metode yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan, tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan alat evaluasi. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran Fikih dapat mencapai kualitas pembelajaran seperti yang diharapkan.<sup>91</sup>

c) Menentukan tahapan-tahapan dalam melaksanakan Model pembelajaran TGT

Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru perlu memastikan bahwa mereka benar-

---

<sup>89</sup> Noor Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2024.

<sup>90</sup> Suryo Pradiwinto, Implementasi Strategi pembelajaran superitem pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Tahun Pelajaran 2017/2018, IAIN Kudus, 66.

<sup>91</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 18 Januari 2024.

benar siap dan memahami dengan baik komponen-komponen pembelajaran agar tidak terjadi kesalahan atau ketidaktepatan dalam menetapkan tahapan. Dalam hal ini, Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M.Pd.I., membagi proses pembelajaran menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir.

Pada tahap awal pembelajaran, dilakukan apersepsi dengan memeriksa kembali materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya, sambil mencari cara untuk membangkitkan minat peserta didik terhadap materi yang akan datang atau yang akan dipelajari pada hari tersebut. Selain itu, apersepsi juga dimanfaatkan untuk memahami peserta didik, membangkitkan minat dan motivasi mereka, serta mengajak mereka untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran.<sup>92</sup>

Pada tahap inti, materi disampaikan kepada peserta didik. Tahap akhir pembelajaran berfokus pada penyimpulan materi, diikuti dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan.<sup>93</sup>

Selanjutnya, pada tahap penutup, terdapat pesan-pesan yang diberikan kepada peserta didik untuk mendorong mereka dalam belajar lebih giat, atau dapat berupa pemberian Pekerjaan Rumah (PR) atau tugas-tugas lainnya.<sup>94</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M.Pd.I. hampir mencapai tingkat yang optimal sesuai dengan teori yang ada. Namun, untuk menyempurnakan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M.Pd.I., disarankan untuk menambahkan pengembangan alternatif dalam menyiapkan tugas-tugas yang diperlukan untuk menerapkan Model pembelajaran TGT pada materi sewa menyewa

---

<sup>92</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 18 Januari 2024.

<sup>93</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 18 Januari 2024.

<sup>94</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 18 Januari 2024.

(ijarah) dan upah, sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah disebutkan dalam teori sebelumnya.<sup>95</sup>

Peneliti menganalisis bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus dalam pelaksanaan model pembelajaran TGT untuk meningkatkan percaya diri peserta didik sudah sesuai dengan kaidah dasar perencanaan pembelajaran karena sudah mencakup aspek yang diperlukan dalam pembelajaran karena sudah mencakup aspek yang diperlukan dalam pembelajaran, yaitu meliputi penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan materi, pemilihan metode, model pembelajaran dan media pembelajaran serta evaluasi yang akan digunakan.

Sebagaimana yang termuat dalam Permendikbud RI No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses pada lampirannya Bab III yang dikutip Andi Prastowo, yaitu perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.<sup>96</sup>

b. Proses Pelaksanaan pembelajaran teams games tournament

Pelaksanaan model pembelajaran adalah bagian dari proses yang harus dijalankan oleh setiap guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran memiliki peran penting sebagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru membutuhkan keterampilan khusus untuk dapat menjalankan strategi pembelajaran dengan tepat dan efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efisien.

a) Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran TGT

Salah satu tujuan pembelajaran adalah memastikan peserta didik memahami materi pembelajaran secara komprehensif. Untuk mencapai tujuan ini, seorang

---

<sup>95</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 18 Januari 2024.

<sup>96</sup> Andi Prastowo, Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu (Jakarta: Kencana, 2015), 36.

guru perlu melakukan evaluasi terhadap respons peserta didik sebagai langkah awal. Hal ini memungkinkan guru untuk mengambil tindakan yang diperlukan secara cepat dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Kelebihan pembelajaran model pembelajaran TGT diantaranya melatih rasa percaya diri peserta didik, adanya interaksi antar peserta didik dapat melatih keberanian peserta didik untuk berbicara, serta melatih ketangkasan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru.<sup>97</sup> Langkah-langkah atau sintak model pembelajaran TGT adalah sebagai berikut:

1. Penyajian kelas (class presentation) yaitu guru menjelaskan pokok-pokok materi yang dipelajari,
2. Membentuk kelompok terdiri dari 7-8 peserta didik dan belajar kelompok (*teams*), Guru membagi peserta didik secara homogen. Artinya, dalam satu meja turnamen kemampuan setiap peserta diusahakan agar setara.
3. Menyiapkan permainan (*game*), Bentuk permainannya adalah guru membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh kelompok yang telah terbentuk.
4. Bentuk kegiatan turnamen yang dilakukan guru adalah dengan cara kuis. Kelompok yang paling kompak dan cepat menjawab akan mendapatkan skor jika jawaban yang diberikan benar.
5. Langkah selanjutnya adalah memberikan penghargaan kelompok (team recognition), pada tahap ini guru mengumumkan kelompok yang menang setelah semua skor dijumlahkan. Kemudian guru memberikan hadiah kepada kelompok yang menang.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 270

<sup>98</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 108.

Robert E. Slavin berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT melibatkan lima langkah pelaksanaan, yakni tahap penyajian kelas, belajar dalam kelompok, permainan, pertandingan, dan tahap penghargaan kelompok. Slavin juga menekankan bahwa model pembelajaran TGT ini mencakup kegiatan yang merangsang peserta didik untuk bermain sambil berpikir, bekerja sama dalam kelompok (tim), dan bersaing dengan tim lain secara sehat.<sup>99</sup>

Adapun pelaksanaan pembelajaran Fikih dengan model pembelajaran TGT di MTsN 1 Kudus dilaksanakan dengan kondusif dan terencana ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran menurut Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M. Pd.I yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir.<sup>100</sup>

Pada tahap awal pembelajaran, beliau melakukan apersepsi dengan mengulas kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya, sambil menambahkan unsur yang dapat menarik minat peserta didik terhadap materi yang akan dibahas selanjutnya. Selain itu, apersepsi juga bertujuan untuk memahami peserta didik, menggerakkan minat dan motivasi mereka, serta mendorong kerjasama dalam proses pembelajaran.<sup>101</sup>

Pada tahap inti Ibu Noor Sa'diyah, S.Ag, M. Pd.I menggunakan model pembelajaran TGT. Menyampaikan materi, beliau menjelaskan tentang materi pada hari itu. Setelah itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca kembali. Setelah selesai, beliau bertanya kepada para peserta didik apakah sudah paham. Jika sudah paham, dilanjutkan untuk membentuk kelompok kecil berdiskusi mengenai materi yang disampaikan beliau. Setelah selesai, mereka bermain tournament dan berebut menjawab pertanyaan yang disajikan guru di *power point* dengan membunyikan yel-yel masing-masing kelompok. Kelompok yang paling cepat dan kompak akan

---

<sup>99</sup> Itah Sensualita, dkk, Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru TK dan SD melalui Penelitian Tindakan Kelas (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020), 91.

<sup>100</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>101</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

mendapatkan skor jika jawaban yang diberikan benar.<sup>102</sup>

Pada akhir pembelajaran, dilakukan penyimpulan materi sebelumnya dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan. Kemudian, tahap penutup mencakup pesan-pesan yang bertujuan untuk mendorong peserta didik agar belajar lebih giat, atau dapat berisi pemberian Pekerjaan Rumah (PR) atau tugas-tugas lainnya.<sup>103</sup>

b) Interaksi edukatif antara guru dan peserta didik

Dalam interaksi edukatif antara guru dan peserta didik, kemampuan guru dalam berkomunikasi dan memberikan rangsangan kepada peserta didik merupakan faktor kunci yang menentukan terjadinya interaksi edukatif. Hal ini terikat dengan keempat kompetensi yang dimiliki guru, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial.

Guru juga harus menguasai ketrampilan dasar mengajar, ketrampilan dasar membelajarkan merupakan kompetensi yang cukup kompleks, yang mengintegrasikan berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Turney dalam Mulyasa mengungkapkan 8 keterampilan dasar mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.<sup>104</sup>

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran TGT pada mata pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus berjalan dengan baik, kegiatan inti yang menjelaskan seorang guru memberikan materi dengan cara yang menyenangkan yaitu melakukan tournament agar peserta didik terpacu untuk menjawab pertanyaan terkait materi yang telah diajarkan guna mendapat skor.<sup>105</sup>

---

<sup>102</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 18 Januari 2024.

<sup>103</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 18 Januari 2024.

<sup>104</sup> Mulyasa. E. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung, Remaja Rosdakarya. 2014). 32.

<sup>105</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas terkait pelaksanaan Model Cooperative Learning Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) untuk Meningkatkan Percaya Diri (*Self-Confidence*) Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2023/2024 dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dianalisis pada tahap pelaksanaan pembelajaran umumnya dilalui dengan tiga kegiatan yakni pendahuluan, inti, dan penutup. Penerapan model TGT yang dilakukan berarti termasuk pada bagian kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan inti dilakukan dengan interaktif, menyenangkan, dan memotivasi untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga bakat, minat, perkembangan fisik dan psikologis peserta didik terpenuhi dengan baik.<sup>106</sup>

Dengan adanya turnamen, diharapkan peserta didik dapat menanamkan sportivitas dan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk berusaha lebih baik lagi bagi dirinya maupun untuk orang lain, melalui turnamen juga peserta didik dapat lebih berani dalam berkompetisi sehingga peserta didik selalu berusaha untuk berada dalam posisi unggul karena mempunyai daya saing tinggi.<sup>107</sup>

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* pada mata pelajaran Fikih peserta didik memperhatikan dan aktif dalam proses pembelajaran. Mempunyai keinginan dan rasa semangat untuk mengikutinya, minat peserta didik lebih tinggi dalam belajar dan mendorong motivasi peserta didik yang memiliki keinginan tinggi untuk mengikuti pelajaran. Meningkatnya hasil belajar pada peserta didik dapat dilihat dari beberapa hal, sebagaimana yang disampaikan oleh Oemar Hamalik bahwa sesuatu yang menarik yang disenangi oleh peserta didik, maka peserta didik tersebut akan timbul hasrat untuk memilikinya. Sebagaimana peserta didik di MTsN 1 Kudus yang menyukai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini

---

<sup>106</sup> Mukni'ah, Perencanaan Pembelajaran sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K-13) (Jember: Pustaka Pelajar, 2016), 93.

<sup>107</sup> Mohammad Umar, Implementasi Model Pembelajaran Team Game Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris, (Jurnal Pendidikan dan Pelatihan: Vol. 5, No. 2, 2021),146. <https://bdksemarang.ejournal.id/Ed/article/download/154/35>

dengan timbul rasa minat untuk mempelajari pelajaran yang tinggi.<sup>108</sup>

## 2. Analisis Data Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Model Cooperative Learning Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) untuk Meningkatkan Percaya Diri (*Self-Confidence*) Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2023/2024.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dianalisis bahwa pelaksanaan Model Cooperative Learning Tipe TGT (*teams games tournament*) untuk meningkatkan percaya diri (*self-confidence*) Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus mendapatkan hasil yang positif. Akan tetapi, dalam penggunaan model pembelajaran tersebut belum berjalan dengan maksimal karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat.

Faktor pendorong dalam mengembangkan model cooperative learning tipe TGT (*teams games tournament*) yaitu guru semangat dalam menjalankan tugasnya, kompetensi guru, dan sarana prasarana yang memadai.

Sosok guru Fikih yang penuh semangat ketika mengajar akan lebih disukai siswa dan membuat siswa akan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. H. Muhammad Surya mengemukakan karakteristik citra guru yang ideal harus memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap.<sup>109</sup>

Kompetensi guru memiliki dampak besar pada keberhasilan pembelajaran siswa.<sup>110</sup> Oleh karena itu, kompetensi guru adalah elemen yang sangat penting dalam mengelola interaksi pembelajaran. Setiap guru berupaya untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya. Dengan memiliki kualitas kompetensi yang tinggi, guru akan

---

<sup>108</sup> Omar, Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara, (2015) 65.

<sup>109</sup> Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 48.

<sup>110</sup> Hendrita Sulila dkk., *Pendidikan dan Pelatihan Kompetensi Manajerial Guru* (Yogyakarta: Tanah Air Beta, 2023), 19.

lebih mampu menangani tantangan yang muncul dalam menjalankan tugasnya.<sup>111</sup>

Guru Fikih bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum. Dalam hal ini sarana prasarana dapat mendukung kinerja seorang guru. Apabila sarana prasarana sudah terpenuhi secara otomatis eksplorasi guru dalam mengimplemmentasikan pengembangan pembelajaran lebih leluasa.

Faktor penghambat dalam penerapan model cooperative learning tipe TGT (*teams games tournament*) yaitu kurangnya kreativitas, kurangnya persiapan, perbedaan karakteristik siswa, dan keterbatasan waktu mengajar.

Unsur-unsur pengalaman siswa yang mempengaruhi seberapa baik mereka belajar dikenal sebagai karakteristik siswa. Dalam kaitannya pemilihan model pembelajaran, guru harus mempertimbangkan kecerdasan atau karakteristik siswa yang relevan dengan model pembelajaran yang akan digunakan. Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan untuk memahami karakteristik siswa meliputi kemampuan akademik individu, aspek fisik, kemampuan kerja dalam kelompok, motivasi belajar, latar belakang ekonomi dan sosial, dan sebagainya. Dalam memilih model pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan kecerdasan atau bakat siswa yang sesuai dengan model yang dipilih.<sup>112</sup>

Kurangnya kreativitas guru dalam penerapan model cooperative learning tipe TGT (*teams games tournament*) kurang relevan sebagai faktor penghambat. Karena dalam kegiatan pembelajaran guru Fikih selalu berinovasi dengan menggunakan pembelajaran yang menyenangkan seperti TGT yang dapat menarik minats serta partisipasi peserta didik.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 21.

<sup>112</sup> Nevi Septianti dan Rara Afiani, "Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2," *As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2020), 15.

<sup>113</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

Menurut HA.R. Tilaar salah satu ciri utama dari seorang guru profesional adalah memiliki penguasaan yang kuat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>114</sup> Guru diharapkan untuk menunjukkan profesionalisme yang tinggi, memiliki pengetahuan yang mendalam, dan mahir dalam menggunakan teknologi komunikasi dan informasi.

Solusi dalam menanggulangi faktor penghambat yang dihadapi dalam penerapan model cooperative learning tipe TGT (*teams games tournament*) pada mata pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus yakni dengan melakukan pelatihan bagi para guru.

Pelatihan adalah suatu kegiatan yang dilakukan instansi dengan maksud untuk dapat memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dari para pegawai sesuai dengan keinginan yang bersangkutan.<sup>115</sup> Pelatihan berkaitan dengan peningkatan pengetahuan umum. Ini diperlukan bagi pegawai agar mereka dapat familiar dengan sistem baru dan mampu mengadaptasi perubahan dalam sistem tersebut.

### **3. Analisis Data Implikasi Model Cooperative Learning Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) untuk Meningkatkan Percaya Diri (*Self-Confidence*) Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2023/2024.**

Dari berbagai proses yang telah dilakukan dalam meningkatkan rasa percaya diri, semestinya memiliki tujuan yang akan memberikan pendidikan dan menstimulasi kemampuan dicapai sebagai hasil dari pelaksanaan proses tersebut. Akan tetapi tidak semua pembelajaran yang telah dijalankan meningkatkan rasa percaya diri yang telah berjalan dengan maksimal, namun setidaknya sudah ada ditunjukkan peserta didik dalam pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilaksanakan di MTsN 1 Kudus mengenai rasa percaya diri kepada kelas IX, dapat diperoleh data bahwa

---

<sup>114</sup> Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 47.

<sup>115</sup> Hendrita Sulila dkk., *Pendidikan dan Pelatihan Kompetensi Manajerial Guru* (Yogyakarta: Tanah Air Beta, 2023), 55.

secara umum anak yang mempunyai rasa percaya diri berada dalam kategori tinggi adalah anak yang aktif, mampu memahami persoalan yang diberikan, mampu menghubungkan soal kategori tinggi adalah anak yang aktif, mampu memahami menarik kesimpulan dengan konsep yang ada di materi pembelajaran, mampu mempertanggungjawabkan jawabannya. Adapun peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri yang dikategorikan sedang adalah anak yang mampu menyelesaikan permasalahan namun kurang percaya diri dalam menyampaikan jawabannya.<sup>116</sup>

Berdasarkan hasil analisis rasa percaya diri peserta didik pada masing-masing indikator, baik dengan menggunakan data observasi maka didapatkan tingkat percaya diri peserta maupun data yang telah direduksi pada saat wawancara, rasa percaya diri peserta didik berada pada kategori tinggi dapat dilihat dari sikap peserta didik selama kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik mampu menggambarkan dan memahami soal yang diberikan.
- b. Peserta didik mampu memahami hubungan konsep-konsep materi yang dipelajari dengan soal yang diberikan.
- c. Peserta didik dapat menyelesaikan pertanyaan dengan pendapat anggota kelompoknya
- d. Dapat menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan secara logis
- e. Peserta didik dapat menerima hasil akhir dan memberikan alasan tentang kesimpulan yang diambil
- f. Peserta didik dapat memberikan jawaban dengan percaya diri.<sup>117</sup>

Kaitannya dengan peningkatan rasa percaya diri dan mempunyai inisiatif sendiri, di MTsN 1 Kudus juga telah melatih peserta didiknya untuk menjadi pribadi yang berani mengutarakan pendapat, memiliki keyakinan, dan mempunyai inisiatif sendiri.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>117</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>118</sup> Zulfriadi Tanjung, Sinta Huri Amelia, *MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA*, JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia) Volume 2 Nomor 2, 2017, 1-4.

- a. Berani mengutarakan pendapat dan memiliki keyakinan  
Kepercayaan diri pada peserta didik dapat ditumbuhkan melalui sikap penerimaan dan menghargai perilaku anak. Hal ini diawali dengan keberanian mereka dalam beraktivitas, dan setiap peserta didik berani menyampaikan opini mereka apabila lingkungan kelas atau guru mampu menghargainya. Sikap berani mengutarakan pendapat ini terlihat pada saat peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan guru dipower point dengan keyakinan dan ketangkasan, secara langsung anak akan mengutarakan mengenai apa yang mereka pelajari tanpa ragu dan malu-malu dihadapan teman-temannya.
- b. Mempunyai inisiatif sendiri  
Untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik, mereka perlu dihadapkan pada berbagai kegiatan baru yang bervariasi. Kegiatan baru ini akan menambah ide dan wawasan peserta didik tentang segala sesuatu. Seorang anak yang kreatif akan sangat memahami kondisi, sehingga akan terus mengembangkan potensi dirinya dan berinteraksi dengan hal baru. Berdasarkan hasil observasi peneliti peserta didik yang memiliki inisiatif sendiri ini terlihat pada saat kegiatan pembelajaran.
- c. Bersifat ingin tahu  
Peserta didik sangat antusias pada kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran TGT karena hal tersebut jarang diterapkan. Peserta didik akan memperhatikan dan mengamati kegiatan langkah-langkah bagaimana pembelajaran dengan model tersebut secara detail. Dengan rasa ingin tahu tersebut peserta didik akan fokus, hal ini menunjukkan betapa kuatnya keinginan peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan permainan.<sup>119</sup>  
Dengan menyibukkan diri dan bersifat ingin tahu akan meluas setelah berpartisipasi dalam latihan, maka akan memberikan kepuasan tersendiri bagi peserta didik kelas IX MTsN 1 Kudus. Sifat ingin tahu ini tercermin pada, seperti anak aktif bertanya pada guru saat pembelajaran berlangsung. Dalam peningkatan rasa

---

<sup>119</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

percaya diri peserta didik di MTsN 1 Kudus, guru memiliki peran penting tersebut. Proses meningkatkan percaya diri anak dilaksanakan melalui proses pembelajaran dan kultur madrasah.<sup>120</sup>

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Kagan bahwa cooperative learning memiliki berbagai manfaat, termasuk meningkatkan pencapaian pengetahuan peserta didik, meningkatkan kemahiran aspek sosial dan kemahiran peserta didik, meningkatkan keterampilan kepemimpinan, dan meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik.<sup>121</sup>

Menurut Shoimin, model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki beberapa kelebihan, yaitu: 1) Mampu mengaktifkan partisipasi peserta didik yang memiliki kemampuan akademis rendah sehingga mereka juga turut berperan dalam kelompoknya, bukan hanya peserta didik yang berprestasi tinggi saja; 2) Memupuk rasa solidaritas dan saling menghargai di antara anggota kelompok; 3) Mendorong motivasi peserta didik dalam pembelajaran karena adanya janji penghargaan dari guru bagi kelompok; dan 4) Menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dengan adanya unsur permainan dan turnamen. Dengan keunggulan-keunggulan ini, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup> Hasil Observasi di MTsN 1 Kudus, 22 Januari 2024.

<sup>121</sup> Winastawan Gora dan Sunarto, Pakematik: Strategi Pembelajaran Inovatif berbasis TIK. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2016) 60.

<sup>122</sup> Almira Rachma Thalita, Andin Dyas Fitriyani, Pupun Nuryani, PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TGT UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS IV, Volume.4 No.II, Agustus 2019, 147-156.